



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 8 (2), 2023, 204-216

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v8i2.551>

Liminalitas Perempuan Arab, Migrasi, dan Kota dalam Novel *Innahâ London, Yâ Azîzî* Karya Hannan Asy-Syaikh

Mahmudah

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: mahmudah.arb@ugm.ac.id

Abstract

This paper aims to explore the relationship between Arab women, migration, and the city in Hannan asy-Syaikh's Innahâ London, yâ Azîzî. The meeting of two cultures can be seen as a liminality and involves a postcolonial feminist discourse, considering that the women come from a former colonized country and the host country is a former colonizer country. Liminality describes the 'between space' as a place where cultural change occurs. The method used is the dialectical method. Research shows that liminality is related to language, food, and the relationship between women and men. Liminality becomes a bridge in bringing together self-culture with urban culture. It shows that at first, they didn't understand and admire each other, but finally realized that they didn't have to change to become the other. Each can remain self without losing identity and dominating the other. Liminality restores and strengthens the Arab identity of Arab migrant women in European metropolitan cities.

Keywords: *liminality, Arab women, migration, city, postcoloniality*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara perempuan Arab, migrasi, dan kota dalam novel *Innahâ London, yâ Azîzî* karya Hannan asy-Syaikh. Pertemuan dua budaya dapat dilihat sebagai liminalitas dan melibatkan wacana feminis poskolonial mengingat subjek perempuan dalam novel ini berasal dari negara bekas jajahan dan 'paran' merupakan negara bekas penjajah, yaitu Inggris. Liminalitas mendeskripsikan 'ruang antara' sebagai tempat terjadinya perubahan budaya. Metode yang dimanfaatkan adalah metode interpretatif. Penelitian menunjukkan bahwa liminalitas dalam novel berkaitan dengan bahasa, makanan, dan hubungan perempuan dengan laki-laki. Liminalitas telah menjadi jembatan dalam mempertemukan budaya 'diri' dengan budaya kota dan menunjukkan bahwa keduanya pada awalnya saling tidak memahami, saling mengagumi, dan akhirnya saling menyadari bahwa keduanya tidak harus berubah untuk menjadi 'yang lain'. Masing-masing dapat tetap menjadi 'diri' tanpa kehilangan identitas dan atau saling mendominasi 'yang lain'. Liminalitas pada diri perempuan Arab pada akhirnya justru mengembalikan dan mengukuhkan identitas ke-Arab-an perempuan migran Arab di kota metropolitan Eropa.

Kata Kunci: liminalitas, perempuan Arab, migrasi, kota, poskolonialitas

Pendahuluan

Di antara kondisi bangsa poskolonial adalah konflik antar komponen bangsa yang memunculkan masalah-masalah teritorial, termasuk perpindahan tempat oleh bangsa poskolonial dari tanah airnya dengan keterpaksaan. Mereka mengalami ketidakstabilan, baik politik maupun ekonomi, juga ketidakleluasaan berekspresi di tanah airnya sehingga keluar dari tanah air menjadi alternatif. Selanjutnya sebagian mereka hidup di negara lain sebagai migran dan menjalani kehidupan yang penuh dinamika bersama kebudayaan lain di paran atau *'host society'*.

Fenomena tersebut telah menjadi salah satu tema novel Arab modern yang menonjolkan kehidupan migran negara poskolonial Arab khususnya di Amerika dan negara-negara Eropa. Novel-novel dengan karakter tersebut banyak disuarakan oleh penulis perempuan, di antaranya adalah *Gurbatun tahta ash-Shifr* (1986) dan *Lailatu al-Milyār* (1986) karya Gādah as-Sammān dari Suriah-Lebanon, *Ayyāmu Bārīs* (2004) dan *Risālatun min Kanadā* (2012) karya Rainah Hāyik dari Lebanon, *Banāt ar-Riyādh* (2004) karya Rajā ats-Tsāni' dari Saudi, *Innahā London, yā Azīzī* (2009) karya Ḥannān asy-Syaikh dari Lebanon, *Tahta Samāi Kopenhagen* (2009) karya Haurā an-Nadāwī dari Irak, *Brooklyn Heights* (2011) karya Mirāl at-Tahtāwī dari Mesir, dan *Gurbatu al-Yasāmīn* (2010) karya Khaulah Ḥamdī dari Tunisia.

Latar yang dipilih dalam novel-novel tersebut adalah kota-kota metropolis seperti New York, London, Paris, Jenewa, Montreal, dan Kopenhagen. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa migrasi (perempuan) Arab merupakan fenomena literer sekaligus sosial-politik negara-negara Arab poskolonial karena sebagian di antara mereka, seperti Gādah as-Sammān dan Ḥannān asy-Syaikh, tinggal di Paris dan London. Karmi (2008) menyebut Ḥannān asy-Syaikh sebagai salah satu *Beirut Decentrists* yang didefinisikan oleh Cooke (1922) sebagai *group of Arab women writers of about the same generation who are arabophone, franchophone, and anglophone*. Mengingat ada hubungannya dengan efek penjajahan, karya-karya itu dapat dikelompokkan dalam sastra poskolonial yang disebut Abu al-‘Azm (2015) sebagai karya sastra suatu bangsa yang pernah mengalami penjajahan. Adapun Al-Musawi (2003), ia melihat novel-novel dengan karakter demikian melibatkan isu-isu poskolonial yang berhubungan dengan pembentukan identitas, negara-bangsa modern, individualisme, kebangsaan, demarkasi gender dan kelas, dan politik mikro. Dalam kategori Allen (1992), novel-novel tersebut dikelompokkan dalam sub-tema *the individual and his identity: oppression and alienation*, satu di antara tema besar problem pasca kemerdekaan.

Literatur migrasi Arab abad ke-21 dan wacana poskolonial tentang pengasingan dan migrasi telah bergulat dengan subjektivitas yang lahir dari migrasi massal dan perjumpaan dengan daerah perbatasan. Literatur tersebut menempatkan sastra Arab kontemporer dalam diskusi dengan studi poskolonial, studi sastra Arab, dan studi perbatasan (Sellman, 2018). Perpindahan tempat (Mihnanah, 2015) dengan sebutan nomadisme, emigrasi, dan kehidupan berpindah-pindah telah menjadi elemen terpenting dalam membentuk karakter Arab dari zaman dahulu hingga sekarang. Perpindahan orang Arab Lebanon (Adegboyega, 2010) karena alasan sosial-politik yang selanjutnya memproyeksikan identitas budaya Arab di negeri asing telah terjadi pada 1900-an. Mereka menghasilkan *ar-Rābithah* di Amerika Serikat dan *al-‘Ushbah* di Amerika Utara yang melahirkan sebuah aliran sastra modern, *al-Mahjar*, sebagai produk silang budaya dan sastra Amerika/Eropa dan Arab. Di wilayah Arab Teluk, Elayyan (2016) menyoroti orang Mesir dan Levant yang datang ke kawasan tersebut untuk bekerja di perminyakan. Sejumlah novel Arab menggambarkan pengalaman ekspatriasi dan menyoroti perbedaan antara ekspektasi persaudaraan ekspatriat dengan realitas keberadaan dalam masyarakat yang tidak serta merta mengistimewakan ekspatriat Arab.

Adapun Ichsan (2021) yang mendiskusikan novel *Banāt ar-Riyādh* dari perspektif globalisasi dengan pendekatan poskolonial menunjukkan pengaruh budaya Amerika pada kehidupan orang Arab Saudi yang tinggal di Amerika. Mereka yang berpegang pada tradisi menginginkan perubahan dengan mengadopsi budaya Amerika. Kontras dengan itu, Ulfa et al. (2022) membahas migrasi

perempuan Muslim Arab Palestina di Amerika dengan memanfaatkan konsep hibriditas dan ambivalensi, melalui penyesuaian bahasa, pemilihan makanan minuman, dan menghindari seks bebas meskipun harus menerima diskriminasi dan rasisme. Perempuan tersebut dapat mempertahankan identitasnya sebagai perempuan Muslim Arab dan pada saat yang sama sebagai orang Amerika.

Diskusi yang melibatkan perempuan, migrasi, dan kota sekaligus juga banyak yang diakhiri dengan keinginan ‘kembali ke rumah’ akibat kehidupan di paran yang tidak lebih baik daripada di tanah air, atau justru mendapatkan kenyamanan tapi terhantui oleh kondisi tanah air sebagaimana dalam diskusi Marroum (2008). Marroum memanfaatkan wacana poskolonial dengan konsep hibriditas, memori, nostalgia, pengasingan, serta pentingnya ‘*homeland*’ ‘tanah air’. Adapun Hout (2001) mendiskusikan cinta seumur hidup tokoh Radhwān terhadap tanah airnya, Lebanon, baik saat perang maupun damai. Ia memilih ‘perang di rumah’, bukan damai di pengasingan. Selanjutnya Mahmudah (2018) yang memanfaatkan konsep *in betweenness* menunjukkan dilema orang-orang Lebanon di Paris dalam perspektif ‘*di sini*’ dan ‘*di sana*’. Dilema tersebut meliputi (1) ketidakmungkinan tinggal di paran maupun di tanah air, (2) kebebasan atau tanah air, (3) fisik di paran tetapi hati di tanah air, dan (4) menerima kondisi di paran atau kembali ke tanah air. Dilema tersebut memunculkan ‘*third space*’ berupa tanah air Lebanon yang mempunyai nilai-nilai yang mereka cemburui di paran.

Nada dan suasana dalam diskusi di atas menandakan masih adanya oposisi binarisme, yakni satu budaya -baik penjajah maupun terjajah- berkeinginan mendominasi atau menaklukkan budaya lainnya. Dalam penelitian ini dicoba sudut pandang lain bahwa binarisme ini tidaklah selalu konfrontatif, tetapi merupakan sebuah dialog. Bhabha (1994) menawarkan konsep liminalitas yang dalam perspektif poskolonial dipahami sebagai sarana untuk mendeskripsikan ‘ruang antara’ sebagai tempat terjadinya perubahan budaya. Budaya yang dimaksud meliputi berbagai perbedaan ras, kelas, gender, serta tradisi-tradisi. ‘Ruang antara’ adalah tempat berbagai strategi kedirian, baik personal maupun komunal dapat dikembangkan; suatu wilayah tempat berlangsungnya proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda terjadi terus-menerus.

Masalah dalam tulisan ini adalah liminalitas perempuan Arab dalam novel *Innahā London, Yā Azīzī* karya Ḥannan asy-Syaikh. Masalah tersebut akan dijawab dengan menguraikan, (1) kondisi negara asal para perempuan yang melakukan migrasi ke Eropa, (2) alasan mereka memilih London sebagai paran, dan (3) ‘ruang antara’ yang terbangun antara budaya yang dibawa oleh perempuan Arab dengan budaya London dan pengaruhnya terhadap identitas perempuan Arab.

Metode Penelitian

Masalah di atas akan dijawab dengan memanfaatkan konsep liminalitas Bhabha dalam teori poskolonial. Teori poskolonial (Haidar, 2018) merupakan pembacaan pemikiran Barat dalam hubungannya dengan Timur melalui pendekatan kritis, dengan dimensi budaya, politik, dan sejarahnya serta didasarkan pada bidang budaya secara umum dan bidang kritik sastra secara khusus. Bhabha -bersama Edward Said dan Gayatri Chakravorty Spivak,- merupakan teoretikus poskolonial utama yang disebut Young (1995) sebagai *the ‘Holy Trinity’ of post-colonial theory*. Bhabha (1994) berpendapat identitas budaya tidak dapat dianggap sebagai ahistoris, tidak dapat direduksi, juga tidak dapat dituliskan. Baik penjajah maupun terjajah, keduanya dipandang sebagai entitas terpisah yang mendefinisikan diri mereka sendiri secara independen. Negosiasi identitas budaya melibatkan ‘antarmuka’ terus-menerus dan pertukaran pertunjukan budaya yang pada gilirannya menghasilkan pengakuan timbal balik atau representasi dari perbedaan budaya. Ruang liminal merupakan ‘situs’ hibrid yang menyaksikan produksi -lebih dari sekedar refleksi- makna budaya. Konsep liminalitas membuka kemungkinan hibriditas budaya menjadi sebuah perbedaan tanpa asumsi atau hierarki

yang dipaksakan. Ashcroft (1946) menambahkan bahwa liminalitas sangat penting karena liminalitas dan hibriditas saling membantu.

Terkait dengan subjek dalam topik ini adalah perempuan, maka feminisme poskolonial akan dimanfaatkan untuk mendukung konsep liminalitas. Keduanya secara serentak dimanfaatkan sebagai perspektif untuk menganalisis fenomena perempuan Arab, migrasi, dan kota. Kritik feminis poskolonial dalam pandangan McLeod (2000) sangat luas dan bervariasi. Analisisnya berkisar pada representasi perempuan di negara-negara yang pernah dijajah dan di lokasi-lokasi Barat. Beberapa kritikus berfokus pada konstruksi perbedaan gender selama periode kolonial, baik dalam wacana kolonial maupun anti-kolonial; sementara yang lain prihatin dengan representasi perempuan dalam wacana poskolonial, dengan referensi khusus pada karya penulis perempuan. Feminisme dan poskolonialisme berbagi tujuan bersama untuk menantang berbagai bentuk tirani.

Metode merupakan cara kerja untuk menangani objek yang menjadi sasaran penelitian (Pradopo, 1995) atau cara kerja yang bersistem untuk pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sangidu, 2007). Penelitian ini bersifat kualitatif yang menurut Manshur (2005) datanya berupa teks tertulis yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data berupa studi pustaka dan metode analisis data memanfaatkan metode interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan aneka jenis data yang ditemukan lalu dianalisis sesuai teori yang telah ditentukan, yakni feminisme poskolonial, dan konsep yang telah dipilih, yakni liminalitas, secara interpretatif.

Hasil dan Diskusi

Kemiskinan, Patriarkhi, dan Instabilitas Politik Negara Asal

Akumulasi berbagai persoalan dan konflik di negara Arab memaksa orang-orangnya, termasuk perempuan, melakukan migrasi keluar tanah air. Al-Maleh (2009) menyebutkan penyebabnya adalah kediktatoran, seperti di Irak, pertumpahan darah, seperti di Lebanon, Irak, dan wilayah Palestina yang diduduki Israel, atau ketidakbebasan berbicara, seperti di seluruh dunia Arab. Pada umumnya mereka memilih Eropa, bukan kota-kota di Timur Tengah karena dipandang lebih damai dan makmur dibandingkan negara asal yang penuh kekerasan dan keputusasaan. Di antara kondisi tanah air yang tercermin dalam novel ini adalah kemiskinan, patriarkhi, dan instabilitas politik. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkelindan dengan derajat berbeda-beda dalam memberikan kontribusi keluarnya perempuan dari tanah air. Adapun negara-negara Arab sebagai negara asal para tokoh perempuan dalam novel ini adalah Irak, Maroko, Mesir, dan Lebanon.

Kemiskinan, patriarkhi, dan instabilitas politik menyebabkan perempuan meninggalkan tanah airnya. Pada tahun 1980-an, Lumais, gadis Irak berusia 12 tahun melarikan diri bersama keluarganya dari Saddam Hussein yang memusnahkan kota Najf, kota suci kaum Syiah. Ia menghabiskan masa remajanya sebagai pengungsi di Suriah dan Lebanon dan tidak mungkin kembali ke Irak yang disebutnya sebagai *kal-‘ūdātī ilā al-mautī nafsīhi / seperti kembali kepada kematian itu sendiri.* Saddam Hussein mengusir pihak-pihak yang dianggap berseberangan dengan ideologinya. *Ta’ashshub dīnī* ‘fanatisme keagamaan’ (asy-Syaikh, 2009) mendorong dominasi mayoritas terhadap minoritas sehingga terjadi represi yang berakhir dengan kekerasan. Konflik Irak dengan tetangganya, Kuwait yang mencapai puncaknya pada Perang Teluk (asy-Syaikh, 2009) juga mendorong orang-orang Irak keluar mencari keselamatan. Sebuah laporan yang ditulis Chatelard (2009) menyebutkan setidaknya ada dua gelombang migrasi orang-orang Irak, yaitu pada perang Teluk 1990-1991 dan invasi Anglo-Amerika ke Irak pada April 2003.

Kehidupan ekonomi serba sulit membuat ibu Lumais memaksanya menerima pinangan pengusaha kaya karena ibunya melihatnya sebagai pahlawan ‘yang telah Tuhan turunkan dari surga karena dia akan menarik mereka keluar dari ‘sumur’ dan memulihkan martabat mereka’. Akan tetapi, perkawinan paksa itu tidak berumur panjang. Lumais meminta cerai meskipun sudah mempunyai seorang anak. Keinginan hidup bermartabat membuat ibu Lumais mengecam Lumais dan menilai tindakan tersebut sebagai tindakan bodoh, ‘*ka annaki ramaiti kulla amlākihi: al-*

bināyataini fi Lubnān wa asy-syaqqataini fi London, wa kulla as-sarāi ... / 'seolah kamu lemparkan semua propertinya: dua gedung di Lebanon, dua apartemen di London, dan semua kekayaan ...' (asy-Syaikh, 2009).

Kemiskinan dan patriarkhi pada umumnya menjadi dua alasan yang tidak terpisahkan sebagaimana yang terjadi pada Arah, perempuan Maroko, gadis kecil yang kehadirannya tidak diinginkan oleh keluarganya karena mereka lebih menghargai anak laki-laki daripada perempuan. Perpaduan kemiskinan dan patriarkhi terlihat dalam ungkapan Amīrah saat membandingkan dirinya dengan seorang putri Arab saat mereka berada di sebuah hotel mewah di London.

لا بد أن السبب يعود إلى صبيحتها الأولى في القصر على مسمع من كل من كان ينتظر ولادتها. بينما صيحة أميرة الأولى تعالت بين التحسوات وخيبات الأمل. أمها كانت تودّ لو تعيدها إلى الرحم، فلربما سمع الله ابتها لاتها وحولها إلى ذكر.

(asy-Syaikh, 2009)

'Alasannya pasti karena tangisannya yang pertama di istana, di hadapan semua orang yang menunggu kelahirannya. Adapun tangisan pertama Amīrah melengking antara desahan dan kekecewaan yang teramat sangat. Ibunya saat itu sangat ingin andai ia bisa mengembalikannya ke rahim. Siapa tahu Tuhan mendengar permohonannya dan mengubah (bayinya) menjadi laki-laki.'

Amīrah kecil terpaksa sering melakukan pencurian meskipun hanya berupa barang remeh. Orang tuanya yang tidak mampu membuat kamar khusus untuknya membuat orang tua kekasihnya memutuskan hubungan dan membuatnya hendak bunuh diri. Akan tetapi, percobaannya urung ketika bertemu seorang turis Inggris yang sedang melancong di Maroko. Ia lantas melarikan diri ke London. Bekerja sebagai pelacur, Amīrah tidak diterima lagi keluarganya di Maroko karena dianggap 'kotor' sehingga tidur berdampingan dengan saudaranya pun tidak diperbolehkan. Uang yang didapatkannya dianggap kotor sehingga ibunya harus 'mencucinya' dengan menyimpannya dahulu dalam lipatan al-Qur'an sebelum membelanjakannya. Dengan demikian, kembali ke Maroko merupakan sesuatu yang tidak mungkin.

London sebagai Kota Impian

Beberapa kota di Eropa, seperti London, Paris, Jenewa, menjadi pilihan orang-orang Arab yang keluar dari tanah airnya. London menjadi salah satu kota pilihan orang-orang Arab, -dalam novel disebutkan Irak, Maroko, Mesir, dan Lebanon- termasuk perempuan. London bagi para perempuan Arab menjanjikan banyak hal, yaitu harapan, kebebasan, dan kebanggaan.

London memberikan harapan berupa kesempatan bagi perempuan mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Meskipun berawal dari pekerjaan rendah, mereka bisa bertahan. Latar belakang mereka juga menentukan pilihan yang mereka jalani. Amīrah, misalnya, berangkat dari keluarga miskin yang patriarkhi kemudian mendapatkan pelecehan seksual lelaki di sekitarnya akhirnya hidup sebagai pelacur. Amīrah belajar bahwa laki-laki membutuhkan tubuh perempuan yang dapat dimanfaatkannya untuk mendapatkan uang. Kemampuannya mencuri dimanfaatkan untuk mengambil barang berharga ketika bersama laki-laki. Amīrah bahkan berambisi meraih gelar "Amīrah" 'Putri Arab' dengan berbagai cara: menelepon ke dalam dan luar negeri, mencatat *lahjah* orang-orang Teluk, menghubungi kedutaan dan perkantoran, mengubah penampilan fisik, menyewa pengawal, serta menyewa hotel dan mobil mewah.

Kekayaan dan kekuasaan yang merupakan cita-cita kolonial serta usaha meruntuhkan patriarkhi dengan mendudukkan laki-laki -sopir Inggris, lelaki Arab, serta kedua kakak laki-lakinya- telah dicapai Amīrah. Amīrah mampu memberi perintah dan membayar orang-orang yang memfasilitasi profesinya sebagai 'Putri Arab'. Bagi perempuan Arab di London, memperkerjakan orang Inggris, apalagi laki-laki, menjadi puncak kepuasan dan kebanggaan karena meruntuhkan dominasi kolonial dan patriarkhi sekaligus. Tuntutan Amīrah ketika menentukan sopirnya menjadi salah satu contoh.

... تطلب سيارة رولس رويس: "أريد سائقا إنكليزيا لا هنديا إنكليزيا ولا عربيا إنكليزيا ولا أفريقيا إنكليزيا ولا صينيا إنكليزيا ولا بولنديا إنكليزيا ولا أسكوتلنديا إنكليزيا ولا إيرلنديا إنكليزيا. أريد إنكليزيا مائة في المائة يعتمر قبعة ومعطفا.

(asy-Syaikh, 2009)

'... Amīrah meminta Rolls-Royce: "Saya ingin seorang sopir Inggris, bukan Inggris India, Inggris Arab, Inggris Afrika, Inggris Cina, Inggris Polandia, Inggris Skotlandia, atau Inggris Irlandia. Saya ingin sopir Inggris seratus persen yang mengenakan topi dan mantel.'

Ekspresi atas kemenangannya terhadap saudara laki-laknya terlihat dari kebanggaannya atas kepemilikan paspor Inggris, terlebih pemerintah negaranya sendiri tidak mengeluarkan paspor untuk perempuan yang belum menikah. Ia menunjukkan perempuan miskin yang dahulu tidak dikehendaki kelahirannya, diperlakukan tidak adil oleh keluarganya, bahkan 'diusir' dari rumahnya, telah menjadi kaya dan berkuasa di London.

ألم أقل لكمما إني سأصبح ثرية؟ انظروا ما يوجد في شنطتي ... ابنة ساقى الماء أصبحت أميرة تحمل جواز سفر إنكليزيا.

(asy-Syaikh, 2009)

"Bukankah sudah aku katakan kepada kalian bahwa aku akan menjadi kaya raya? Lihat apa yang ada di tasku. Anak perempuan tukang air itu telah menjadi putri dengan paspor Inggris."

Di antara paspor di dunia, paspor Inggris dikatakan 'powerful' karena Inggris termasuk negara yang memimpin ekonomi dunia dan kerajaan besar kolonial dengan kebijakan yang mempengaruhi kondisi regional dan global. Kekuatan tersebut dapat dilihat dalam Henley Passport Index 2023 November Global Ranking yang menempatkan paspor Inggris bersama 5 negara lainnya, yaitu Austria, Denmark, Irlandia, Luksemburg, dan Belanda di urutan keempat sebagai paspor terkuat di dunia dengan 190 negara yang mengizinkan pemegang paspor tersebut masuk ke negara tujuan tanpa visa. Paspor Inggris telah menjadi pengokoh keberhasilan Amīrah. London telah menjadi motivasinya sejak mengurungkan niatnya bunuh diri ketika bertemu wisatawan Inggris dan merasa 'anna London tasīru ilā jānībī'/'London berjalan di sampingku' (asy-Syaikh, 2009). Kekagumannya terhadap London dan segala yang ada di sana terekspresikan dalam 'alayya an a'īsyā hunā, hādzihi hiya London al-haqīqiyah'/'Aku harus tinggal di sini, inilah London yang sebenarnya' ketika menyaksikan salah satu jalanan di London.

Kemenangan Amīrah menaklukkan laki-laki Arab menunjukkan perlawanannya terhadap patriarkhi. Sebelumnya, Amīrah dikhiananti suaminya yang bermain perempuan Inggris dan Rusia. Amīrah juga bebas tinggal bersama Samīr, laki-laki guy Lebanon yang lari dari negaranya karena masyarakatnya tidak dapat menerimanya. London memberikan kebebasan dalam mendapatkan kekayaan dan kekuasaan sehingga ia dapat membalikkan keadaan: dari tertindas menjadi berkuasa.

Harapan yang dijanjikan London juga terlihat pada Lumais. Ia kembali ke London setelah beberapa waktu tinggal di Dubai. Bagi Lumais, kembali ke London seolah kembali dari pengasingan, bahkan merasa dirinya pingsan di lantai flatnya di London dan mencium lantainya seperti yang dipikirkannya saat mendarat di Heathrow (asy-Syaikh, 2009). London begitu menawan sehingga ia memutuskan memilih Inggris sebagai negara pertamanya.

- بمعنى آخر، لقد اتخذت انكلترا كبلد ثان لك ...
- لا، كبلد أول. لقد تركت العراق.

(asy-Syaikh, 2009)

"Dengan kata lain, Anda menjadikan Inggris sebagai negara kedua Anda."
"Tidak, justru sebagai negara pertama. Saya telah meninggalkan Irak."

Kekaguman pada London juga terlihat pada kepemilikan paspor Inggris oleh Lumais. Saat laki-laki Inggris, Nicholas, menemukan paspornya yang hilang di pesawat, *kaannah a'ada ilaiha hayataha* seolah ia (Nicholas) telah mengembalikan hidupnya kepadanya (asy-Syaikh, 2009). Paspor Inggris juga memungkinkannya menuntut hak pasca perceraian. Lumais juga takut kehilangan kewarganegaraan Inggrisnya ketika terjadi pasang surut hubungan Inggris-Emirat. Ia takut ada mata-mata pemerintah Dubai atau pemerintah Inggris mengembalikan kewarganegaraannya karena menjaga hubungan baik kedua negara (asy-Syaikh, 2009).

London memberi Lumais kebebasan bergaul dengan laki-laki setelah ia bercerai. London mengubah penampilan fisik dan cara pikirnya karena merasa harus menyesuaikan diri dengan kehidupan orang Inggris. London memberikan kebebasan melakukan hal-hal yang selama ini tabu dalam budayanya, khususnya dalam hubungannya dengan laki-laki. London juga memungkinkannya bepergian tanpa 'pengawal', berpakaian tanpa hijab, dan naik kendaraan umum sendiri. Kekagumannya kepada London membuat Lumais mengagumi semua yang ada pada Nicholas sehingga ketika ia berhasil mendapatkan Nicholas, ia merasa 'semua berubah menjadi London'.

Liminalitas Perempuan Arab

Perempuan Arab di London menginginkan menjadi orang Inggris dan menjadikannya sebagai negaranya sebagaimana ungkapan berikut, '*Hādza al-baladu sayuṣbiḥu baladī. Lam a'ud a'īsyu bihī ḥayātan mūaqqatah*' 'Negara ini akan menjadi negaraku. Aku tidak akan lagi hidup di sini untuk sementara/. Dalam usahanya tersebut, mereka harus mengubah banyak hal dalam hidupnya. Akan tetapi, sebagaimana nanti dikemukakan bahwa mengubah budaya sendiri untuk menjadi budaya lain tidaklah mudah. Ruang antarbudaya -Arab dan Barat- pada perempuan Arab di London ini merupakan situs hibrid yang menunjukkan liminalitas perempuan Arab. Dengan demikian, liminalitas ini akan mendeskripsikan 'ruang antara' dengan subjek perempuan Arab. Dalam novel ini, liminalitas berkaitan dengan bahasa, penampilan dan makanan, dan hubungan perempuan dengan laki-laki.

Bahasa

Perempuan Arab memandang London dengan kekaguman, termasuk bahasanya. Mereka menilai bahasa Inggris sangat indah didengar dan mereka sangat memperhatikan dengan seksama bila orang London berbicara untuk menyimak detail pelafalannya, bahkan memperhatikan bentuk bibir mereka saat melafalkannya. Di antara pelafalan huruf yang sangat mereka kagumi adalah pelafalan huruf 'r'.

تسيل كلماته الإنكليزية في أذنها، أي تنفرط حرفا حرفا وتزلق، تسقي شعيراتها بمادة زكية الطعم فتطلب أذنها المزيد. الهمس فس أذنها هو مداعبة حرف الراء يدخلها خاصة نيقولاس يتركه معلقا في الهواء كفه، فتسمع hia بدل here، و lover بدل lover.

(asy-Syaikh, 2009)

'Kata-kata bahasa Inggris Nicholas mengalir ke telinga Lumais, bertebaran huruf demi huruf, naik turun. Kata-kata itu menyirami perasaannya dengan aroma yang nikmat sehingga telinganya meminta lebih. Bisikan di telinganya adalah belaian huruf 'r'. Nicholas memasukkan dan meninggalkan huruf 'r' menggantung di udara sebagaimana mulutnya sehingga Lumais mendengar kata 'hia' sebagai ganti 'here', dan 'lova' sebagai ganti 'lover.'

Kekaguman mereka terhadap bahasa Inggris memunculkan keinginan untuk mempelajarinya karena mereka ingin betul-betul menjadi orang Inggris. Oleh karena itu, '*itqān al-lahjah al-Injiliziyyah*' '*penguasaan dialek Inggris*' (asy-Syaikh, 2009) menjadi target agar dapat melafalkan kata-kata sebagaimana orang Inggris melafalkannya. Lumais yang sudah 13 tahun tinggal di London,

mengatakan *'Lam akun asy'uru anni a'isyu fi London, kuntu fi bjah 'Arabiyyah sharfah'* Saya tidak merasa seperti tinggal di London, saya berada di lingkungan Arab murni'. Mereka menyadari bahwa belajar bahasa juga mempelajari perilaku pemiliknya. Dengan demikian, mereka harus mengubah perilaku serta kepribadian mereka, sebagaimana saran sang guru.

افتحي التلفزيون، اذهبي إلى المسرح والسينما كل ليلة إذا استطعت، تحدثي مع أصدقائك الإنكليزيين، ابتعدي حتى بأفكارها عن كل ما هو عربي، امتنعي حتى عن المأكولات العربية لأن عقلك الباطن سينطق بأسمائها.

(asy-Syaikh, 2009)

'Nyalakan TV, pergi ke teater dan bioskop setiap malam jika Anda bisa, berbicaralah dengan teman-teman Inggris Anda, jauhi -bahkan dari pikiran- tentang segala kearaban, bahkan hindari makanan Arab karena pikiran bawah sadar Anda akan menyebut namanya.'

Akan tetapi, Lumais akhirnya merasa *'al-ihbath yuhāsirūhā fi durūs al-lahjah'*frustasi menyelimutinya dalam mempelajari *lahjah* bahasa Inggris' (asy-Syaikh, 2009). Meskipun ia berjuang keras melupakan bahasanya dan menggantinya dengan bahasa Inggris, tetapi yang muncul justru sebaliknya, bahasa Arabnya semakin menguat. Otomatisasi membuat kata bahasa Arab-lah yang pertama kali muncul dalam pikirannya ketika menyaksikan sesuatu.

Penampilan Fisik dan Makanan

Perempuan Arab mencoba mengubah penampilan mereka dengan meninggalkan pakaian Arab dan menggantinya dengan pakaian ala perempuan Inggris. Mengubah penampilan fisik menunjukkan kebebasan diri yang membutuhkan keberanian menghadapi penolakan orang-orang di sekitar mereka. Lumais misalnya, mencoba menunjukkan keberaniannya dalam berpenampilan baru kepada Balqīs, sahabatnya, sekaligus kebebasannya setelah bercerai.

تريد أن تبدو لبلقيس لميسا أخرى.... تختار قميصا من النيلون مطبوعا برسوم، ترتديه فوق قميص فانيلا أبيض وبنطلون فضفاض... ضمت شعرها بشريطة إلى الخلف وتركته مرخيا، وكأنه سيقع من ضمته في أية لحظة.

(asy-Syaikh, 2009)

'Lumais ingin tampak menjadi Lumais yang lain di hadapan Balqīs. Ia memilih kemeja nilon dengan print grafis yang dikenakannya di atas kemeja flanel putih dan celana longgar. Dia mengikat rambutnya ke belakang dengan pita dan membiarkannya agak longgar seakan rambut itu akan lepas sewaktu-waktu dari ikatannya.'

Mereka juga berusaha *'izzālat al-kaḥl 'an al-'ain'* menghapus celak dari mata/ (asy-Syaikh, 2009) yang menjadi identitas orang Arab. Bagi Lumais, menghilangkan celak merupakan target yang harus dilakukan untuk menjadi orang Inggris. Akan tetapi, meskipun merasa puas dapat memastikan langkah menjadi orang Inggris, mereka merasa ragu dan khawatir atas kejadian yang akan menimpa mereka setelah mengganti model pakaian dan menghapus celak. Mereka merasa *'kaannahā af'ā qasyarat jildahā wa tarakahu yuṭaqtiqu baina ajbāt asy-syauq'* seperti ular yang menanggalkan kulitnya lalu membiarkannya berserakan di antara ujung-ujung duri' / (asy-Syaikh, 2009) atau *'alam takhaf min ad-dukhūl ila an-nār'*tidakkah ular itu takut tersentuh api?'

Makanan sebagai salah satu hasil budaya masyarakat selalu melekat kepada pemiliknya karena makanan menjadi konsumsi harian yang namanya sudah menempati alam bawah sadar manusia. Merubah kebiasaan mengonsumsi makanan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan juga bukan merupakan hal yang mudah. Dengan demikian, makanan bukanlah sesuatu yang sederhana dalam kehidupan manusia, terlebih bagi yang berada jauh di luar tanah airnya. Perempuan Arab yang tinggal di London menyesuaikan kebiasaan makanan dengan meninggalkan makanan Arab dan menggantinya dengan makanan Inggris. Menghilangkan memori tentang makanan Arab dari pikiran merupakan salah satu cara yang mereka tempuh untuk menjadi orang Inggris.

عليّ التوقّف عن الطعام العربي، لا لأنني أكل الثوم والكزبرة وخائفة من رائحة أنفاسي، بل لأن الطعام العربي يمنحني الطمأنينة والأمان. يذكرني بأيام الطفولة والبيت.

'Aku harus menghentikan makanan Arab, bukan karena aku makan bawang putih dan ketumbar dan khawatir dengan bau nafasku, tetapi karena makanan Arab memberiku kedamaian dan keamanan. Mengingatkanku pada masa kecil dan dan rumah.' (asy-Syaikh, 2009)

Masa kecil adalah masa-masa yang dianggap paling indah karena kepolosan dan kemurniannya serta berjalan dengan natural sehingga kekekatannya dalam ingatan menjadi sangat kuat, termasuk dalam hal konsumsi makanan. Masa kecil pada umumnya dijalani di rumah bersama keluarga dengan konsumsi makanan yang lekat dengan budayanya. Mengingat makanan sendiri berarti mengingat rumah, 'mengingat tanah air' sehingga secara otomatis memori akan memunculkan bahasa sendiri untuk menyebutnya. Dengan demikian, menghentikan konsumsi makanan Arab adalah salah satu cara utama untuk menjadi orang Inggris.

Hubungan Perempuan dengan Laki-Laki

Perempuan Arab sangat mengagumi laki-laki Inggris dan menganggapnya berbeda dengan laki-laki Arab dalam perlakuannya terhadap perempuan, baik dalam pertemanan maupun dalam hubungan yang lebih intim. Mereka mengagumi laki-laki London, baik dari bahasa, fisik, maupun pemikirannya. Mereka sering membandingkan laki-laki Arab dengan laki-laki Inggris dan menilai laki-laki Inggris lebih mengerti posisi dan situasi perempuan. Lumais, misalnya, merasa kagum pada pendapat dan pikiran Nicholas yang tidak menyalahkannya memutuskan bercerai dari suaminya karena menilai Lumais dinikahkah secara paksa pada usia yang masih sangat muda, usia ketika Nicholas pergi ke India seorang diri (asy-Syaikh, 2009). Perempuan Arab juga membandingkan laki-laki Arab dengan laki-laki Inggris dalam hal keinginan untuk menikahi seorang perempuan.

والإنكليزي عندما يحبّ يريد الزواج، والعربي عندما يحبّ يتزوج أخرى!

(asy-Syaikh, 2009)

'Laki-laki Inggris ketika dia mencintai seseorang, dia ingin menikahnya, sedangkan laki-laki Arab ketika dia mencintai seorang perempuan, dia justru menikahi perempuan lain!'

Memiliki laki-laki London merupakan keinginan besar perempuan Arab. Mereka tidak peduli profesi laki-laki London karena *'Arabiyyat himna bi rijālin Inkilīzin li mujarradi annahum kānū Inkilīzan: al-jazzār, ad-duhhān, al-muḥāsib, al-mumarrid, muzī' al-akhnār'* mereka mencintai laki-laki Inggris hanya karena mereka laki-laki Inggris: tukang daging, tukang cat, akuntan, perawat, pembaca berita/ (asy-Syaikh, 2009). Dengan mendapatkan pasangan laki-laki London, perempuan Arab merasa telah menjadi orang London. Lumais, misalnya, setelah merasa intim dan merasa memiliki Nicholas, *[al-ālāt al-muṣiqiyyātu] lan tab'asa fiyya syu'urāl-igtirāb ba'da al-ān* [alat-alat musik] tidak akan lagi pernah mengirimkan rasa asing padaku/ (asy-Syaikh, 2009).

Perempuan Arab merasa masih terbawa oleh aturan-aturan tentang laki-laki dan perempuan dalam budayanya sehingga selalu muncul ingatan tentang norma-norma tersebut saat mencoba berinteraksi dengan laki-laki lain. Di antara norma-norma itu adalah *'Isma'i nasīhatan minnī, lā tatrukī zaujaki li ajli rajulin ākhar'* Dengar nasihatku, jangan pernah meninggalkan suamimu demi laki-laki lain' dan *'ḥarām an tuthalliqī, ḥarām'*/haram, engkau bercerai, haram/, atau nasihat yang tidak masuk akal *'rubbama tu'āinīna iltihāban fī uduzūnī ad-dākhiliyyah'*/barangkali kamu menderita peradangan pada telinga bagian dalam/, bahkan *'an tujarriba al-fanj syui ḥattā tadhkula as-salām ilā nafsihā'* mencoba Fengsui hingga kedamaian merasuk ke dalam dirinya/.

Meskipun dalam beberapa hal tertentu mereka mengagumi pemikiran laki-laki London, perempuan Arab merasa dirinya tidak sepenuhnya memahami mereka sehingga merasa canggung dan ragu tentang ketepatan sikap yang dipilih. Mereka justru berpikir 'andai aku seorang perempuan Eropa'. Apakah sopan bila perempuan datang ke apartemen seorang bujangan Inggris? Apa yang

akan mereka lakukan jika mereka hanya berdua di apartemen? Samakah cara bercinta laki-laki Inggris dengan laki-laki Arab? Apakah mungkin laki-laki Inggris hidup tanpa kekasih? Apa yang paling disukai laki-laki Inggris? Atau apakah laki-laki Inggris juga seorang guy? Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagian yang muncul dalam pikiran perempuan Arab ketika berinteraksi intim dengan laki-laki Inggris yang mendatangkan kekhawatiran dalam diri mereka.

Liminalitas dan Pengokohan Identitas Ke-Arab-an Perempuan Arab

Ruang-ruang dialog antara kedua budaya -bahasa, penampilan fisik dan makanan, serta hubungan laki-laki dan perempuan di London dalam novel menunjukkan adanya dinamika pada diri perempuan. Pada awalnya, perempuan merasakan kekaguman yang luar biasa terhadap budaya setempat. Kekaguman ini membuat perempuan dalam beberapa hal melakukan mimikri agar menjadi sama dengan orang-orang setempat. Latar belakang kondisi tempat asal perempuan -kemiskinan, patriarkhi, dan instabilitas politik- turut memberi kontribusi pada mimikri yang dilakukan oleh perempuan di kota London. Akan tetapi, ruang dialog ini bukanlah sesuatu yang statis; ia merupakan ruang tempat menampung dinamisasi interaksi dan kontak antar kedua budaya tersebut.

Dinamisasi itu terlihat dalam perubahan sikap perempuan terhadap peristiwa yang mereka hadapi. Dalam hal bahasa, kekaguman terhadap bahasa Inggris membuat perempuan berjuang menguasainya untuk dapat berbicara persis seperti orang Inggris, bahkan berpikir ‘andai aku perempuan Eropa (Inggris).’ Pikiran kolonial terkait kekuasaan Inggris termasuk bahasanya mempengaruhi perempuan bahwa menguasai bahasa Inggris merupakan hal utama untuk menjadi ‘berarti’ di London. Hasrat besar fasih berbahasa Inggris kemudian terkendala oleh memori bahasa Arab yang secara otomatis hadir dalam peristiwa kesehariannya. Sebuah klimaks dinamika kebahasaan terjadi ketika perempuan menemukan bahasa Arab telah menjadi sarana penyampai informasi budaya luhung Arab di masa lalu. Perhatian seorang peneliti London terhadap budaya Arab menyadarkan mereka bahwa bahasa Arab telah menunjukkan sejarah besar bangsa Arab yang terlihat dalam teks-teks kuno. Lumais yang diminta Nicholas untuk membantu rekan Londonnya membacakan teks Arab abad ke-13/14 karya Abu al-Ḥusain Abdu ar-Raḥmān ibn Ummah aṣ-Ṣūfīy kemudian jatuh cinta kepada bahasa Arab yang telah ditinggalkannya. Keberadaan sebagai perempuan Arab yang disesali karena dianggap sebagai ‘*asratān fī saīri al-hayāh/batu sandungan dalam perjalanan hidup*’ (asy-Syaikh, 2009) ternyata kekeliruan besar dan berubah menjadi kebanggaan.

تدهش لميس لاكتشافها أن اللغة العربية ما زالت كما هي منذ تركتها: واضحة مألوفة العين، وفي الذاكرة. حرف السين، المسلسلة، السمد، السنم، السادس، السابع، بطليموس، الكرسي، الرأس. حرف السين يشبه موج بحر، زهرة قرنفل، كأنه جناح طير.

(ay-Syaikh, 2009)

‘Lumais tercengang mendapati bahwa bahasa Arab masih sama sejak dia meninggalkannya: jelas, akrab di mata, dan tetap dalam ingatan. Huruf ‘sin’, pada kata musalsah, samd, sinām, sādīs, sābi’, Ptolemeus, kursi, dan raṣ terlihat laksana gelombang laut, bunga anyelir. Huruf itu laksana sayap burung.’

Sebagaimana akhirnya merasa frustrasi dalam belajar *lahjah* Inggris, perempuan Arab juga tidak mudah melupakan makanan Arab yang sudah menjadi budayanya. Meskipun mereka berusaha melupakannya, nama-nama makanan itu tetap muncul di pikiran mereka karena telah menjadi sebuah memori. Ketika mereka membayangkan jenis makanan, tanpa disadari yang muncul adalah nama makanan Arab. Apalagi makanan Arab yang biasa mereka konsumsi ternyata juga dikonsumsi oleh sebagian orang Inggris yang mereka kagumi, di antaranya *tamr*, *kuzbarah*, *kammūn*, *za’farān*, dan *basmatī*. Nicholas, laki-laki Inggris yang dikagumi Lumais, adalah seorang penggemar makanan Arab dan menyimpan aneka bumbu dan bahan makanan Arab di apartemennya. Lumais

yang ingin melupakan makanan Arab justru bertemu dengan laki-laki Inggris penggemar makanan Arab.

Sementara itu, ruang dialog yang melibatkan hubungan laki-laki dan perempuan yang membuat perempuan Arab menilai laki-laki London lebih memahami perempuan, bahkan lebih baik dari laki-laki Arab yang ‘otoriter’, ternyata tidak selalu demikian. Setelah berinteraksi lebih intens, Lumais menemukan laki-laki Barat juga mengakui bahwa mereka juga tidak dapat memahami perempuan Arab sepenuhnya. ‘Bagaimana mereka mengecat rambutnya dengan warna pirang? Bagaimana mungkin mereka berpuasa di bulan Ramadhan, sementara mereka tidak berhijab? Mengapa kata ‘halal’ di toko daging, dipakai juga untuk menyebut perempuan yang boleh dinikahi, bagaimana hubungannya? Mengapa perempuan Arab tidak menolak hidup bersama tanpa nikah, tapi justru ragu ketika diajak menikah? Itu sebagian pertanyaan laki-laki London yang dihadapi perempuan Arab yang sulit untuk mereka jelaskan. Meskipun demikian, perempuan mendapati laki-laki London tidak melakukan stereotipe terhadap perempuan Arab. Perempuan Arab juga menemukan bahwa laki-laki London pun tidak yakin bahwa dirinya merupakan representasi London karena ia merasa tidak yakin pada budaya dan identitasnya sendiri, bahkan mengakui ‘kelemahan’ budaya sendiri, sebagaimana pengakuan Nicholas.

أنا شعب غريب. كنت وأنا طفل أفكر أننا طبيعيين... لكن الآن أشعر أن الإنكليز إنطوائيون، مصابون بالحياء، ونفتقر إلى الثقة. لدينا الكثير من التابوهات ... التي نحاول أن نتحاشاها: الثراء، الجنس، الدين ...

(asy-Syaikh, 2009)

‘Kami adalah bangsa yang aneh. Waktu saya kecil saya berpikir kami biasa saja, tapi sekarang saya merasa bahwa kami introvert, pemalu, dan kurang percaya diri. Kami memiliki banyak tabu yang kami coba hindari: kekayaan, seks, agama’

Dinamika hubungan perempuan Arab dengan laki-laki Barat ini menunjukkan kedua budaya tersebut sama-sama memiliki tabu yang terbawa saat saling berinteraksi satu sama lain. Tabu-tabu tersebut seringkali tidak terucapkan, hanya terimplementasikan dalam perilaku ‘self’ sehingga sering menjadi tanda tanya bagi ‘other’.

Simpulan

Novel menunjukkan bahwa perempuan Arab bermigrasi ke London dari tanah airnya akibat tiga hal, yaitu kemiskinan, patriarkhi, dan instabilitas politik. Mereka memilih London sebagai paran karena London bagi mereka menjanjikan harapan, kebebasan, dan kebanggaan. London juga menjadi situs perlawanan terhadap kolonialisme dan patriarkhi sekaligus serta menunjukkan adanya ruang dialog antara dua budaya. Liminalitas yang terbangun oleh perempuan Arab di London sebagai migran dapat dilihat dalam situs bahasa, penampilan fisik dan makanan, serta hubungan perempuan dengan laki-laki.

Berinteraksi dengan budaya lain, perempuan Arab menemukan bahwa budayanya dipertanyakan, disalahpahami, juga dihargai oleh orang lain, sebagaimana mereka mempertanyakan, menyalahpahami, dan juga menghargai budaya orang lain. Keinginan ‘self’ untuk menjadi seperti ‘other’ pada diri perempuan Arab muncul akibat kekaguman perempuan Arab terhadap budaya di London sehingga yang mereka lakukan bisa disebut sebagai mimikri. Akan tetapi, mimikri yang dilakukan justru dihadapkan pada kenyataan bahwa ‘other’ juga mengagumi budaya ‘self’ sehingga liminalitas pada akhirnya membawa perempuan sebagai ‘self’ kembali kepada budayanya sendiri.

Dialog antarbudaya yang terlihat dari hubungan yang ‘pasang-surut’ memperlihatkan adanya dinamika penerimaan dan penolakan kedua budaya menuju kesalingpahaman. Dalam konteks novel ini, dinamika tersebut pada akhirnya justru mengembalikan dan memperkuat identitas ke-Arab-an perempuan migran Arab -bahasa, makanan, dan hubungan perempuan dengan laki-laki- di kota metropolitan Eropa.[]

Daftar Rujukan

- Abu al-‘Azm, Tal‘at ‘Abdul-‘Aziz. 2015. *Adab Mā Ba‘dal-Isti‘mār wa Nazariyyatuhul-Naqdiyyah*. Giza: ‘Ain lil-dirāsāt wa al-buḥūṣi al-insāniyyah wa al-ijtimā‘iyyah.
- Adegboyega, Badmus Murtada. 2010. “Migration, Literature and Cultural Identity: The Case of Arab Emigrants to the United States in the Late Ninetenth and Early Twentieth Centuries”, *The Social Sciences*, Vol. 5, No. 4.
- Allen, Roger. 1992. The Mature Arabic Novel Outside Egypt dalam *Modern Arabic Literature*. New York: University of Cambridge.
- Ashcroft, Bill., Griffiths, Gareth., & Tiffin, Helen. 1946. *Post-colonial studies: Key concepts*. London and New York: Routledge.
- Bhabha, H.K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Chatelard, Geraldine. 2009. “Deferred Involvement: Memories and Praxes of Iraqi Intellectuals as Civil Society Activists between Iraq, Jordan, and Syria”, *Paper prepared for the workshop on Memories of Iraq May 1st-2nd, 2009, University of Maryland, College Park*.
- Coke, Miriam. 1992. Arab Women Writers dalam *Modern Arabic Literature*. New York: University of Cambridge.
- Elayyan, Hani. 2016. “Three Arabic Novels of Expatriation in the Arabian Gulf Region: Ibrāhīm Naṣrallah’s *Prairies of Fever*, Ibrāhīm ‘Abdalmagīd’s *The Other Place*, and Sa‘ūd al-San‘ūsī’s *Bamboo Stalk*”, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, No. 16.
- Haidar, Mahmoud. 2018. *Naḥnu wa Azmah al-Isti‘māriyyah. Naqdu al-Mabāinī al-Ma‘rafiyyah li al-Kulūniyyah wa Mā Ba‘da al-Kulūniyyah*. Beirut: Markazu al-fahrasati wa nazamu al-ma‘lūmāti.
- Hamdi, Khaulah. 2015. *Gurbatu al-Yasāmīn*. Kairo: Kayan li at-Tauzi‘ wa an-Nasyr.
- Hayik, Rainah. 2004. *Ayyām Bārīs*. Beirut: Al-Markaz aš-Šaqafī al-‘Arabī.
- Hayik, Rainah. 2012. *Risālah min Kanadā*. Beirut-Kairo: Li at-Tibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi‘.
- Hout, S. C. 2001. “Exile, Existentialism, and Identity in Emily Nasrallah’s Flight Against Time”, *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, Vol. 43, No. 1.
- Ichsan, H. 2021. “Building Identity in Global Reality: A Postcolonial Study on Rajaa Alsanea’s Banat ar-Riyadh”, *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. 9, No. 1.
- Karmi, S. (2008). Many Kinds of Strong Voices': Transnational Encounters and Literary Ambassadorship in the Fiction of Margaret Atwood and Hanan al-Shaykh (Order No. U507730), *ProQuest Dissertations & Theses Global*.
- Mahmudah. 2018. “Al-Mauqi‘u al-Bainiyyu min al-Mugtaribīn al-Lubnāniyyīn fī Aurūbā fī Riwayati *Gurbatun taḥta aš-Šifr* li Gādah as-Sammān: Khitāb Mā Ba‘da al-Isti‘mār fī Majmū‘ah Buḥūṣ”. Banda Aceh: IMLA dan UIN ar-Raniry Banda Aceh.
- al-Maleh, L. 2009. *Arab voices in diaspora: Critical perspectives on Anglophone Arab literature*. Amsterdam: Rodopi.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2005. *Sastra: Teori dan Metode*. Ciamis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam.
- Maria, Ulfa., Nuralisa, Diva Rizkia., Khairana, Tinezia Putri., Chaliza, Annisa Nur., Adrian, Azahra Dea., & P, Adinda Angel Aulia D. 2022. “Migration Experiences of a Young Arab Muslim

Arabi : Journal of Arabic Studies

- Woman in the West from A Contemporary Young Adult English Novel”, *Interference Journal of Language Literature, and Linguistics*, Vol. 3, No. 1.
- Marroum, M. 2008. “What's So Great about Home?: Roots, Nostalgia, and Return in Andree Chedid's *La Maison Sans Racines* and Hanan al-Shaykh's *Hikāyat Zahrah*”. *Comparative Literature Studies*, Vol. 45, No. 4.
- McLeod, John. 2000. *Beginning Postcolonialism*. Manchester: Manchester University Press.
- Mihnanah, Ismail. 2015. “Ṣaqāfat: al-Hijrah wa al-Manfā wa al-Adab”, <https://thaqafat.com/2015/10/28451>, 1 Desember 2022.
- al-Musawi, Muhsin Jassim. 2003. *The Postcolonial Arabic Novel: Debating ambivalence*. Leiden: Brill.
- an-Nadawi, Haurā. 2009. *Taḥta Samāi Kopenhagen*. Beirut: Dar as-Sāqī.
- As-Sammān, Gādah. 1986a. *Lailatu al -Milyār*. Beirut: Mansyūrāt Gādah as-Sammān.
- As-Sammān, Gādah. 1986b. *Gurbatu taḥta ash-Shifr*. Beirut: Mansyūrāt Gādah as-Sammān.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Ats-Tsāni‘, Rajā. 2004. *Banāt ar-Riyādh*. Beirut: Join Afaq Group.
- Sellman, Johanna. 2018. “A global postcolonial: Contemporary Arabic Literature of Migration to Europe”, *Journal of Postcolonial Writing*, Vol. 54, No. 6.
- asy-Syaikh, Hannān. 2009. *Innahā London, yā Azīzī*. Beirut: Dar al-Adab li an-Nasyr wa at-Tauzi‘.
- Young, Robert. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London and New York: Routledge.
- aṭ-Ṭahtāwī, Mirāl. 2011. *Brooklyn Heights*. Beirut: Dar al-Adab.